

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA
DINI PADA PENGUNGSI KORBAN BENCANA MERAPI**
(Studi Kasus di Sekolah Pintar Merapi 4 Posko Balai Desa Umbulharjo
Cangkringan Sleman)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Vevian Iderina

NIM: 07410259

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vevian Iderina
NIM : 07410259
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Mei 2011
Yang menyatakan



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Vevian Iderina".

Vevian Iderina
NIM: 07410259

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Vevian Iderina

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Vevian Iderina

NIM. : 07410259

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA DINI PADA PENGUNGSI KORBAN BENCANA MERAPI (Studi Kasus di Sekolah Pintar Merapi 4 Posko Pengungsian Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2011

Pembimbing

Drs. Nur Munajat, M.Si

NIP. 19680110 199903 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/95/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA DINI
PADA PENGUNGSI KORBAN BENCANA MERAPI
(Studi Kasus di Sekolah Pintar Merapi 4 Posko Pengungsian Balai desa Umbulharjo
Cangkringan Sleman)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VEVIAN IDERINA

NIM : 07410259

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 6 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji I

Penguji II

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 19630226 199203 1 003

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 28 JUN 2011

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

(Ar Ra'd: 11)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya,: CV Jaya Sakti, 1997), hal. 370.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini pada pengungsi korban bencana merapi (Studi Kasus di Sekolah Pintar Merapi 4 Posko Pengungsian Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Koordinator Sekolah Pintar Merapi 4 beserta pada Bapak dan Ibu Guru pengajar
7. Seluruh peserta didik Sekolah Pintar Merapi 4 atas keramah-tamahannya kepada penyusun dalam melakukan penelitian.

8. Bapakku Giyarno dan Ibuku Sri Astuti tercinta, yang telah memberikan segenap kasih sayang, nasihat, motivasi, dan dukungan baik yang bersifat material maupun spiritual kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt selalu meridhoi amal ibadah beliau.
9. Kakak dan adikku tersayang Risna Adebawa dan Nanda Trilangga yang selalu memberikan motivasi serta kasih sayangnya kepada penyusun.
10. Sahabat-sahabatku, N'chi, Uzna, Ayu, Mbak Meniq, dan teman-teman PAI Classix yang telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, menemani hari-hari selama kuliah baik di kala suka maupun duka. Mereka yang telah mengajarkan arti persaudaraan dan selalu menebarkan keceriaan, serta semangat yang tiada hentinya sehingga penyusunan skripsi ini selesai. Semoga mereka kelak mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 10 Mei 2011
Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Vevian Iderina
NIM. 07410259

ABSTRAK

VEVIAN IDERINA. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini pada Pengungsi Korban Bencana Merapi (Studi Kasus di Sekolah Pintar Merapi 4 Posko Pengungsian Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman). Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam hendaknya diberikan kepada anak sedini mungkin dalam kondisi apapun, karena masa ini merupakan masa pembentuk pondasi awal kepribadian seseorang. Sekolah Pintar Merapi 4 yang berkerjasama dengan TK ABA Ngrangkah berusaha memberikan pembelajaran agama Islam agar anak dalam keadaan apapun tetap menjadi pribadi yang baik. Untuk itu perlu diadakan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini pada pengungsi korban bencana merapi (studi kasus di Sekolah Pintar Merapi 4 posko pengungsian Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman). Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pintar Merapi (SPM) 4, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi yang dilakukan oleh SPM 4 dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SPM 4, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi yang dilakukan oleh SPM 4 dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Sekolah Pintar Merapi 4 Posko Balai Desa Umbulharjo Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah diambil kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan: 1). Pelaksanaan pendidikan di Sekolah Pintar Merapi 4 dilakukan sesuai dengan perencanaan semula, dan tidak keluar dari tema seharusnya. Walaupun kadang-kadang guru mengikuti kemauan anak. Keadaan guru yang juga berada di pengungsian seperti halnya anak didik, memudahkan guru untuk memahami kondisi peserta didiknya, 2). Faktor pendukung yang menjadikan pembelajaran mudah diterima oleh anak, antara lain: penguasaan materi yang cukup dari guru, rasa cinta dan tanggungjawab guru terhadap anak, rasa antusias anak untuk tetap sekolah, dan adanya berbagai pihak yang mendukung anak untuk tetap sekolah. Adapun faktor penghambatnya antara lain: keadaan anak yang manja, mudah menangis, tersinggung, mudah lelah, dan bosan, serta alat pendukung pembelajaran yang sangat minim. 3). Upaya yang telah diusahakan oleh pihak sekolah antara lain: banyak belajar (*sharing*) dengan guru-guru lainnya untuk mencari jalan terbaik, memberikan bobot materi pelajaran yang sederhana dan pembelajaran yang menyenangkan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, memberikan perhatian sedikit lebih kepada siswa yang membuat ulah dan yang masih terlalu kecil, mengajukan proposal untuk pemenuhan media pembelajaran, dan menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH PINTAR MERAPI 4	
A. Letak Geografis dan Keadaan Bangunan	35
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah Pintar Merapi 4	36
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Sekolah Pintar Merapi 4....	42
D. Struktur Organisasi	42
E. Keadaan Peserta Didik, dan Pendidik	44
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	48

BAB III	ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH PINTAR MERAPI 4 POSKO BALAI DESA UMBULHARJO CANGKRINGAN SLEMAN	
	A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	50
	B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran di Posko Pengungsian	81
	C. Solusi yang dilakukan oleh Sekolah untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pembelajaran PAI.....	90
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran	97
	C. Kata Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Susunan Agenda Harian Sekolah Pintar Merapi 4	39
Tabel 2	: Daftar Guru di Sekolah Pintar Merapi 4	44
Tabel 3	: Daftar Nama Peserta di Sekolah Pintar Merapi 4	45
Tabel 4	: Contoh Satuan Kegiatan Harian	54



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal

Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran V : Surat Ijin Penelitian

Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu, bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal, baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat.¹

Salah satu bagian dari masyarakat yang memerlukan pendidikan melalui bimbingan adalah pengungsi yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Akibat erupsi Merapi yang disertai awan dan lahar panas, pada tanggal 5 November 2010 membawa dampak yang hebat terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang cukup besar pengaruhnya adalah aspek pendidikan, terutama pada kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi sekolah terparah berada di kecamatan Cangkringan yang sebelumnya tercatat sebanyak 23 dari 73 dusun di situ hancur.

Dari catatan koordinator posko tanggap darurat Merapi 2010 bidang pendidikan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Provinsi DIY, sedikitnya ada 217 sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Sleman dinyatakan rusak berat

¹ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, 1990) hal. 18

dan tidak bisa digunakan untuk proses belajar mengajar karena tertutup material dan abu vulkanik akibat letusan Merapi.²

Secara mental, kondisi siswa yang berada di pengungsian mengalami kondisi yang kurang begitu menguntungkan. Para pengungsi yang berada di sana telah kehilangan tempat tinggalnya. Beberapa anak yang telah ditanya oleh penulis mengaku bahwa mereka sedih telah kehilangan rumah, sepeda, dan mainannya. Ketidaknyamanan sering mereka rasakan, seperti halnya sulit tidur, merasa gelisah, dan tidak nyaman. Mereka mengaku kalau mereka lebih senang berada di rumah sendiri daripada di pengungsian. Salah satu dari mereka mengatakan kalau berada di pengungsian itu sumpek.³ Hasil gambar dari kegiatan menggambar bersama menunjukkan ada gangguan kondisi psikologis anak-anak di pengungsian.

Memang, banyak bantuan materi yang mengalir, akan tetapi bantuan yang bersifat ruhani dan menjaga ketahanan iman bisa dikatakan sedikit sekali. Masih lekat dalam ingatan kita, berbagai pentas musik bersama para biduanita yang disajikan di halaman Stadion Maguwoharjo beberapa bulan yang lalu dengan niat menghibur pengungsi. Ini adalah salah satu contoh niat baik yang tidak diiringi dengan metode yang benar. Demikian pula, aksi labuhan dan sesaji kepala kerbau untuk penunggu Merapi, kejadian yang telah mempertebal catatan kalam penyimpangan akidah di negeri ini. Padahal, mereka semua memiliki niat yang baik dalam mengerjakan apa yang mereka

² [http://aliusman.wordpress.com/2010/11/15menggagas-pendidikan-tanggap-bencana/akses tanggal 22 November 2010](http://aliusman.wordpress.com/2010/11/15menggagas-pendidikan-tanggap-bencana/akses%20tanggal%2022%20November%202010)

³ Hasil wawancara dengan laras (salah satu dari anak korban erupsi merapi yang berada di barak pengungsian Maguwoharjo) pada tanggal 13 Desember 2010 pada pukul 09:30 di posko pengungsian.

sukai tersebut. Namun, sebagaimana sudah kita pahami, bahwa niat baik tidak cukup jika tidak diiringi dengan cara yang benar.⁴

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan. Kalaupun bisa, hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.⁵

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar (*Golden Age*). Pendidikan Anak Usia Dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak.

Alternatif yang bisa digunakan untuk melayani pendidikan anak-anak usia dini di pengungsian, yaitu sekolah darurat. Sekolah darurat ini dilakukan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar selama proses pengembangan dan pembangunan sekolah dalam arti sesungguhnya.

Sekolah darurat merupakan sekolah yang diselenggarakan dalam situasi darurat, misalnya di antara tenda-tenda atau ruang-ruang pengungsi bisa didirikan tenda atau ruang yang khusus untuk penyelenggaraan pembelajaran.

Memanfaatkan partisipasi guru dan para relawan, yang walaupun mereka mungkin sebenarnya tidak menyandang sebagai guru (dalam arti formal),

⁴ <http://abumushlih.com/dakwah-di-lereng-merapi-belum-berhenti.html/>

⁵ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), hal. 29-30

lewat kemampuan dan predikat mahasiswa misalnya, dapatlah diperbantukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak sekolah korban bencana.

Sekolah Merapi 4 merupakan sekolah darurat yang berada di Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman dengan menggunakan salah satu rumah warga sebagai tempat kegiatan persekolahannya. Memanfaatkan guru-guru yang telah kehilangan sekolah tempat sebelumnya mengabdikan diri untuk mengabdikan dirinya kembali menjadi tenaga pendidik bagi anak-anak korban bencana terutama anak usia dini yang berada di Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman.

Pendidikan itu sangat penting terutama bagi anak usia dini karena masa ini merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya dan meningkatkan produktifitas kerja dimasa dewasa.

Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya, sehingga akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan umatnya. Pendidikan agama tidak sekedar memberikan bagaimana ilmu pengetahuan agama masuk memenuhi otak anak didik tetapi berusaha membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak didik melaksanakan apa yang

telah diajarkan guru agama sehingga kelak menjadi seorang yang taat beragama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat.⁶

Dengan demikian apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membetengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama. Oleh karena itu tidaklah heran kalau akhir-akhir ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia Taman Kanak-kanak karena perkembangan kepribadian, sikap, mental, dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada usia dini.⁷

Sekolah Pintar Merapi 4 yang berkerjasama dengan TK ABA Ngrangkah berbeda dengan sekolah darurat di kecamatan Cangkringan yang lain dimana pendidikan agama Islam kurang dipertimbangkan. Di sekolah ini berusaha memberikan pendidikan agama Islam yang lebih kepada anak, disamping untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai ajaran Islam tanpa mengesampingkan pengembangan kognitif anak, Pendidikan Agama Islam di sini mengajarkan anak bagaimana untuk hidup agar sesuai dengan perintah Allah swt.

⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hal.16

⁷ Sri Harini dan Aba Firdaus al Hallwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 87.

Namun pada kenyataan tidak semua anak usia dini yang berada di pengungsian mengikuti pembelajaran yang sudah diadakan dengan berbagai kemudahan yang diberikan. Selain itu kurangnya perhatian sebagian orang tua dengan pendidikan anak usia dini, terbukti dengan adanya kesibukan orang tua yang mengurus anaknya yang lain yang lebih besar karena mereka beranggapan bahwa pendidikan anaknya yang lebih dewasa lebih penting daripada anaknya yang masih dini sehingga pendidikan anak usia dini yang begitu penting itu menjadi dikesampingkan padahal anak usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian seseorang.⁸

Berdasarkan fenomena yang ada serta mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini maka untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini di lokasi pengungsian korban bencana merapi di posko pengungsian Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman dengan harapan semoga hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam khususnya untuk penanganan pendidikan anak usia dini yang menjadi korban bencana dan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang dipercaya oleh para orang tua sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada putra-putrinya.

⁸ Wawancara dengan guru Sekolah Pintar Merapi 4, Ibu Sri WAhyu Ambarwati pada tanggal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di Sekolah Pintar Merapi 4?
2. Fator-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di Sekolah Pintar Merapi 4?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di Sekolah Pintar Merapi 4?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di Sekolah Pintar Merapi 4 posko Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman.
 - b. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di Sekolah Pintar Merapi 4 posko Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman.
 - c. Mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di Sekolah Pintar Merapi 4.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, diharapkan berguna untuk menambah khazanah tentang pembinaan PAI khususnya pembinaan untuk korban bencana alam.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembinaan PAI pada pendidikan anak usia dini di posko pengungsian korban bencana alam.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diantaranya :

1. Skripsi Puji Rahayu 1995⁹ dengan judul *Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Oleh Forum Silaturahmi Angkatan Muda Masjid Wonosari di Kecamatan Gunungkidul* yang membahas tentang pembinaan agama, faktor penghambat dan pendukung, serta hasil. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Puji Rahayu, yaitu membahas pendidikan agama, tetapi dalam penelitian di sini yang diteliti adalah remaja angkatan muda masjid wonosari. Sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan pada anak usia dini yang menjadi korban bencana merapi.

Dari skripsi Puji Rahayu berhasil ditemukan bahwa pembinaan agama yang dilakukan di sana adalah kegiatan pengajian setiap bulan dan latihan

⁹ Puji Rahayu, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Oleh Forum Silaturahmi Angkatan Muda Masjid Wonosari di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

ceramah. Yang masing-masing disertai dengan materi, metode, dan media yang mendukung.

2. Skripsi Fita Yuliawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Judul *Pembelajaran pendidikan Agama Islam Mata pelajaran Akhlak di TK Islam Terpadu Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TK IT Mu'adz Bin Jabal sudah sesuai dengan materi dan kurikulum yang ada. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di TK IT Mu'adz Bin Jabal adalah mengadakan observasi dan studi banding dengan sekolah lain, serta pelatihan dan seminar.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada pola pelaksanaan PAI secara keseluruhan yang dilakukan oleh guru atau relawan berkaitan dengan PAI untuk anak usia dini korban bencana merapi yang berada di posko pengungsian Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama berarti usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran

Pendidikan Agama.¹⁰ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi oleh Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹

Menurut Zakiah Darajat, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah: “Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara utuh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.¹²

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan menjadikan seseorang dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai pegangan hidup. Selain itu, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar Pendidikan Agama Islam adalah menjamin supaya Pendidikan Agama Islam tersebut tetap teguh dan terlaksana, juga agar

¹⁰ Zuhairini (dkk), *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

¹¹ Mahmud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 9.

¹² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

usaha-usaha yang dilakukan berhasil dengan baik, sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dan tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai pengaruh baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Selanjutnya ada pendapat lain yang menyatakan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari tiga segi:

1) Dasar yuridis atau hukum yang terdiri dari:

- a) Dasar Idiil yaitu pancasila terutama sila pertama
- b) Dasar struktural/konstitusional yakni UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.
- c) Dasar operasional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama dilembaga formal, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat 1 butir a yang berbunyi:

“Setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang terdapat dalam ayat Alquran maupun Hadis. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah

kepada-Nya. Beberapa ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut yaitu: Surat An-Nahl ayat 125 dan ali-'Imran ayat 104.

3) Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.¹³

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan-Nya sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagi orang-orang Muslim yang diperlukan adalah pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari Agama yang benar.

Dalam dasar sosial psikologis ini anak atau siswa harus dianggap sebagai individu yang sedang berkembang. Artinya anak merupakan individu yang hidup, tumbuh, berkembang serta mengembangkan diri sehingga harus disesuaikan dengan tata

¹³ Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, hal. 21-25.

perkembangan siswa baik dalam tugas, materi dapat disesuaikan dengan tarap kesanggupan anak serta lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan siswa pula.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.¹⁴

Cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar dapat diuraikan cara belajar anak usia dini mulai dari awal perkembangan.

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hal 87-88.

a. Usia 0-1 tahun

Anak belajar dengan mengandalkan kemampuan panca inderanya, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Secara bertahap panca indera anak difungsikan lebih sempurna. Hingga pada usia satu tahun anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengerahkan seluruh panca indera.

b. Usia 2-3 tahun

Anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperhatikan apa saja yang ada di lingkungannya untuk kemudian ditiru. Jadi cara belajar anak yang utama pada anak usia dini adalah meniru. Meniru segala hal yang ia lihat dan ia dengar. Selain itu perkembangan bahasanya sudah mulai berkembang. Anak mengembangkan kemampuan bahasanya juga dengan meniru.

c. Usia 4-6 tahun

Kemampuan bahasa anak semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan. Pertanyaan yang tiada putus. Saat demikian kognisi akan berkembang pesat, dan keinginan anak untuk belajar sangat tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.

d. Usia 6-8 tahun

Perkembangan anak dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walaupun demikian proses perkembangan anak masih terus berlanjut.

Anak melakukan proses belajar dengan cara yang semakin kompleks. Ia menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas.¹⁵

3. Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Pada dasarnya materi pendidikan yang perlu diberikan pada anak sejak usia dini termasuk juga adalah pokok-pokok ajaran Islam. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang dapat diharapkan bisa melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.¹⁶ Akidah adalah inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah yang artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

¹⁵ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal.43-45.

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal, 156.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Alquran telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat.¹⁷

Akidah Islamiah yang demikian kuat akan membuahkan amal peribadatan sedemikian tinggi dan menghiasi akhlak yang sedemikian mulia itu, tentu saja memerlukan penanganan yang serius dan berkesinambungan semenjak ia lahir hingga mencapai usia dewasa.

Pendidikan akidah akan menjadikan anak mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya, dan apa saja yang harus mereka perbuat dalam hidup.¹⁸

Akidah Islamiah merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap muslim. Maka semenjak dini, nilai-nilai akidah islamiah harus mulai diperkenalkan kepada anak, misalnya dengan cara:

- 1) Memperkenalkan nam Allah dan nama Rasul-Nya.
- 2) Memberikan gambaran tentang Siapa Pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah ringan.
- 3) Memperkenalkan Kemahaagungan Allah dengan memaparkan gambaran ringan tentang adanya alam raya.¹⁹

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hal. 326.

¹⁸ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 93.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 179.

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Menurut Imam Ghazali akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.²⁰ Akhlak termasuk makna terpenting dalam hidup ini. Tingkatan akhlak berada sesudah keimanan/kepercayaan kepada Allah SWT dan ibadah kepada Allah SWT. Keimanan dan ibadah tersebut hanya dapat dipelihara dengan baik apabila masing-masing menghiiasi diri dengan akhlak mulia.²¹

Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Sehingga dikemudian hari kesalehan anak benar-benar dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan Sang Pencipta, kesalehan anak harus dilengkapi pula dengan akhlaqul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia.²²

Usia kanak-kanak sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbuat oleh orang lain. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya. Dan akhlak itu sendiri erat kaitannya deng kebiasaan. Maka teladankanlah kepada anak-anak dengan

²⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 68.

²¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal, 156.

²² M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, hal. 108

akhlaqul karimah, jangan sampai mereka diperkenalkan dengan kata-kata kotor dan perbuatan tidak terpuji.

Untuk mendorong kepada anak agar berakhlak mulia, misalnya dengan cara:

- 1) Menceritakan kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah ringan lainnya yang berisi keteladanan.
- 2) Melatih kebiasaan anak agar mengucapkan kata-kata harian yang terpuji dan bagaimana cara anak bersopan-santun.²³

c. Pendidikan Ibadah

Islam memandang untuk manusia suatu tata tertib bagi kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya untuk ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur manusia terhadap Allah.²⁴

Ibadah juga dipandang sebagai salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan, setelah anak-anak mengetahui dan menyakini rukun iman, mereka juga harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajibannya. Karena aqidah Islam itu bukan hanya sekedar diyakini dan diucapkan dengan lisan tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan. Materi ibadah yang ditanamkan pada anak didik masih pada tahap dasar yaitu mengenai cara wudhu, sholat, puasa dan lainnya.

²³ *Ibid.*, hal. 180-181.

²⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 158.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dalam mempedomani akidah islamiah. Oleh karena itu semenjak dini anak-anak harus sudah mulai diperkenalkan, misalnya dengan cara:

- 1) Mengajak anak-anak ke tempat ibadah.
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti tatacara salat, tatacara berwudhu, dan lain-lain.
- 3) Memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemaparan-pemaparan ringan.

Agama mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam di mana terdapat iman terhadap-Nya, ajaran-Nya juga terhadap makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber bagi kekuatan kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akherat. Nilai keagamaan memiliki fungsi esensi bagi pengembangan diri dan kepribadian kreatif. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan pedoman dan landasan pembinaan dan kepribadian. Jadi penanaman nilai-nilai agama harus di tumbuhkan sejak usia dini agar dirinya tertanam nilai-nilai agama yang baik dan benar, sehingga nantinya dapat terwujud kepribadian muslim yang sempurna.

Maka Pendidikan Agama Islam yang perlu diajarkan pada anak adalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam melalui penanaman pada anak yang menjadi dasar pokok adalah Alquran dan hadis.

Dalam merencanakan dan mengembangkan program untuk anak usia dini selain harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, program tersebut juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Selain itu, dalam program kegiatan belajar yang disiapkan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Tahun 2009 merupakan tahun dicanangkannya Pendidikan Agama Usia Dini, yang ditetapkan oleh Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni. Menurut beliau pendidikan agama yang dilakukan sejak dini menjadikan anak didik tidak hanya memperoleh pemahaman agama dengan benar, tetapi juga anak dapat terhindar dari bahaya pengaruh negatif seperti narkoba dan lain sebagainya. Dan Menteri agama tidak meyakini jika seseorang memperoleh pemahaman agama dengan benar akan melahirkan fanatisme yang berlebihan, pendidikan agama sejak dini juga menciptakan anak memahami segala bentuk perbedaan dari setiap agama yang ada. Juga menjadikan anak memahami bahwa setiap agama tidak mengajarkan sesuatu yang negatif.

Mengenalkan ajaran agama kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan aspek-aspek psikologisnya, diantaranya perkembangan kemampuan berpikir (kognisinya). Menurut Jean Piaget (seorang Psikolog dari Perancis), semua anak memiliki pola perkembangan kognisi yang sama, yaitu melalui empat tahapan : sensori

motor, pra operasional, konkret operasional dan formal operasional.²⁵ Perkembangan kognisi anak usia dini (2-7 tahun) berada pada tahapan berpikir “pra operasional”. Tahap pra operasional adalah tahap dimana anak tidak dapat memahami sesuatu tanpa dipraktikkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, untuk mengenalkan ajaran agama kepada anak usia dini, haruslah dengan cara memberikan kesempatan kepadanya untuk mempraktekkan apa yang kita katakan, dengan cara memberikan contoh kepada anak bagaimana melakukannya.

Sifat-sifat agama pada anak:

a. Unreflektive (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang tidak masuk akal.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan perkembangannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula rasa egoisnya. Sehubungan dengan itu, makadalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

²⁵ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2002), hal. 53

c. Anthropomorphis

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai.

d. Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan pada anak.

e. Imitatif

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan salat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif. Anak merupakan peniru

ulung, hal ini merupakan modal yang positif dalam keagamaan pada anak.

f. Rasa Heran

Rasa kagum pada diri anak berbeda dengan orang dewasa karena belum bersifat kritis dan kreatif sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama untuk mendorong anak untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (new experience). Rasa kagum ini dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.²⁶

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.

Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya jangan menuruti hawa nafsu yang murka dan menjaga mereka supaya jangan jatuh kelembah kehinaan dan kesesatan.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus diberikan mulai dari Taman Kanak-kanak dengan disesuaikan keadaan anak, akal pikirannya dan sesuai dengan sifat-sifat anak.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat memberikan pendidikan agama, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak bukanlah hal yang mudah.

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 53-55.

Diperlukan kesabaran dan kekreatifan dalam memilih metode yang tepat, apalagi untuk anak usia pra sekolah, tentu metode yang dipakai akan sangat berbeda dengan metode-metode yang biasa dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah, remaja, orang dewasa dan orang tua.

Beberapa pakar pendidikan telah merumuskan beberapa metode penanaman nilai-nilai keagamaan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu antara lain:

a. Metode Keteladanan²⁷

Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.

b. Metode Pembiasaan²⁸

Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Hal ini berangkat dari perhatian temu muka, memberi peringatan dan motivasi, serta berbagai petunjuk dan pengarahan.

²⁷ Abdullah Nasih Ulwah, Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 1.

²⁸ *Ibid.*, hal. 65.

c. Metode Nasihat²⁹

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

d. Metode Pengawasan³⁰

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

e. Metode Cerita/dongeng³¹

Anak kecil (prasekolah) senang mendengarkan berbagai dongeng. Karena cerita atau dongeng dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Cerita atau dongeng dapat mendorong anak-anak untuk berfikir.

f. Metode Bermain³²

Bermain merupakan kegiatan yang spontan dan kreatif, dengan bermain anak dapat menemukan ekspresi sepenuhnya. Bermain penting bagi anak-anak untuk perkembangan kepribadian.

Untuk itu, upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini diperlukan kiat-kiat khusus atau metode yang sesuai dengan karakter

²⁹ *Ibid.*, hal. 66.

³⁰ *Ibid.*, hal. 128.

³¹ Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 132.

³² *Ibid.*, hal. 141.

dan jiwa. Oleh karena itu, menyarankan kepada para pendidik untuk menggunakan cara-cara yang akrab dan bisa dengan mudah diserap atau diterima oleh anak.

Dari beberapa metode yang telah diungkapkan oleh pakar pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak cara atau metode yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia pra sekolah. Namun, untuk mendapatkan hasil yang optimal, diperlukan ketelitian dalam memilih metode yang sesuai dengan watak dan karakter anak. Hal tersebut akan dibahas lebih jelas dalam penggunaan metode di Sekolah Pintar Merapi 4.

5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama, proses kegiatan belajar-mengajar juga merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen. Antara lain: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.³³

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hal. 10.

aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.³⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di lapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian³⁶.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologi digunakan dalam menganalisis, yaitu pada bab pembahasan.

Menurut Jhon Broadus Weston memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban (respon).³⁷

³⁴ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hal 154.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2.

³⁶ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 21.

³⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 12.

Poerbakawatja dan Harahap dalam *Ensiklopedi Pendidikan* menyatakan bahwa psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa. Gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa dalam pengertian di atas dibatasi pada respon organisme dan hubungan dengan lingkungan.³⁸ Jenis-jenis psikologi sangat beragam, ada psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi klinis, dan lain-lain. Dalam hal ini jenis psikologi yang sesuai adalah psikologi pendidikan, yang akan membicarakan metode belajar, periode-periode pertumbuhan dan perkembangan siswa.³⁹

2. Penentuan Subyek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian.⁴⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi *key informannya* (informan kunci) adalah tim koordinasi Sekolah Pintar Merapi 4, para guru (pendidik), para relawan karena memiliki pengetahuan dan mendalami situasi dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁴¹

³⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 5.

³⁹ Ki RBS. Fudartanto, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hal. 5.

⁴⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 132.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 13.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴²

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁴³ Adapun langkah-langkah dalam observasi di Sekolah Pintar Merapi 4 adalah dengan cara melihat dan mengamati kondisi fisik sekolah, sarana dan prasarana, serta pelaksanaan pembelajaran PAI, setelah itu dicatat perilaku dan kejadian yang terjadi dengan keadaan sebenarnya. Alat yang digunakan untuk pengamatan adalah alat indera, selain itu juga menggunakan tustel. Dan alat yang digunakan untuk mencatat hasil observasi adalah *block note* dan alat tulis lainnya. Data yang akan diperoleh dari hasil observasi adalah gambaran tentang kondisi pengungsian, baik gedung, keadaan alat-alat kegiatan belajar mengajar, maupun proses kegiatan pembelajaran di posko tersebut.

b. Metode Interview atau Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi,

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 224.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 136.

pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Pewawancara harus pandai mengarahkan yang akan diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.⁴⁴ Oleh karena itu, pewawancara bebas mengarahkan wawancara, yang tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah, pewawancara mempersiapkan pokok-pokok yang akan ditanyakan kepada orang yang akan diwawancarai, baik itu penanggungjawab posko maupun koordinator posko. Setelah itu pewawancara melakukan membuat catatan lapangan dan memberikan komentar. Adapun alat yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting dan diperlukan selama wawancara.

Data yang akan digali dengan metode ini adalah sejarah proses dan berkembangnya, karena di sana tidak terdapat dokumentasi akan hal itu. Kondisi relawan guru dan anak didik, pelaksanaan pembelajaran PAI, kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan PAI di posko pengungsian dan hasil yang dicapai.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, dan lain-lain.⁴⁵ Sehingga yang

⁴⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), hal. 85.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

dimaksud metode dokumentasi di sini adalah teknik pengumpulan data dengan cara meneliti dokumentasi yang ada dan relevan dengan tujuan penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sekiranya tidak mungkin diperoleh dengan teknik *interview*, di antaranya adalah fasilitas sarana dan prasarana, data administrasi, buku induk, dan jumlah peserta program. Adapun langkah-langkahnya adalah terlebih dahulu dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang ada di posko, kemudian dokumen-dokumen tersebut, dideskripsikan dan ditarik kesimpulan data-data dokumen secara sistematis. Dokumen yang dikumpulkan diantaranya: dokumen-dokumen yang ada di posko pengungsian seperti absen siswa, majalah, buku-buku penilaian anak didik dan buku laporan rapat. Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah tentang kehadiran anak didik, keadaan jumlah peserta program, keadaan barang-barang yang dimiliki, dan hasil-hasil rapat.

d. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, dan foto-foto. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-

pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategorisasi itu dilakukan sambil membuat koding.

Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan penelitian keabsahan data. Setelah tahap ini selesai, mulailah tahap penafsiran data dilakukan dengan pola pikir induktif. Setelah data tersebut diperoleh, selanjutnya dianalisa dalam upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi di lapangan dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dalam bentuk penelitian yang tersusun rapi sehingga mudah dipahami.

Kemudian untuk menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.⁴⁶ Teknik triangulasi yang digunakan adalah membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini dibandingkan data hasil wawancara dari tim koordinator Sekolah Pintar Merapi 4 dengan para guru (pendidik). Dalam penelitian ini hasil teknik wawancara akan dibandingkan dengan teknik observasi dan teknik dokumentasi.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 178.

Tahap penafsiran data dilakukan dengan pola pikir induktif. Pola pikir induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Teorisasi induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.⁴⁷ Tahap-tahapan tersebut dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pintar Merapi 4, untuk kemudian diambil kesimpulannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan urutan persoalan yang diterangkan dalam bentuk tulisan di dalam membahas keseluruhan skripsi dari permulaan sampai akhir.

Penyajian skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi

⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 27.

Pendahuluan yang membahas latar belakang pemilihan tema penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dilanjutkan dengan Bab II yang menguraikan kondisi tempat penelitian. Pengetahuan yang baik tentang kondisi geografis dan tempat pelaksanaan pembelajaran PAI, dapat membantu memahami latar belakang obyek penelitian.

Setelah mendapatkan gambaran umum dari kondisi lapangan, dilanjutkan dengan Bab III yang mengulas tema penelitian, yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI, dan solusi dalam menangani faktor penghambat pembelajaran PAI, Bab III adalah inti dari kegiatan penelitian yaitu pelaporan seluruh hasil penelitian dalam bentuk data dan analisisnya.

Adapun bagian terakhir dan bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang merupakan akhir dari laporan penelitian yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini pada Pengungsi Korban Bencana Merapi (Studi Kasus di Sekolah Pintar Merapi 4 Posko Pengungsian Balai Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman)”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pintar Merapi 4 sudah baik, namun belum maximal apalagi pada semester I belum ada perencanaan secara tertulis, namun tetap ada persiapan yaitu langsung dengan menyiapkan alat penunjang pembelajaran yang akan digunakan sehingga pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan, akan tetapi buku penunjang dan fasilitas yang ada belum memenuhi apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak didik sehingga menjadikan pembelajaran tidak bisa maximal.

2. a. Faktor pendukung yang menjadikan pembelajaran mudah diterima oleh anak, antara lain: penguasaan materi yang cukup dari guru, rasa cinta dan tanggungjawab guru terhadap anak, rasa antusias anak untuk tetap sekolah, dan adanya berbagai pihak yang mendukung anak untuk tetap sekolah.

- b. Adapun faktor penghambatnya antara lain: keadaan anak yang manja, mudah menangis, tersinggung, mudah lelah, dan bosan, serta alat pendukung pembelajaran yang sangat minim.
3. Upaya yang telah diusahakan oleh pihak sekolah antara lain: banyak belajar (*sharing*) dengan guru-guru lainnya untuk mencari jalan terbaik, memberikan bobot materi pelajaran yang sederhana dan pembelajaran yang menyenangkan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, memberikan perhatian sedikit lebih kepada siswa yang membuat ulah dan yang masih terlalu kecil, mengajukan proposal untuk pemenuhan media pembelajaran, dan menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa.

B. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah darurat, diantaranya yaitu:

1. Kepada Guru
 - a. Hendaknya guru membuat rencana pembelajaran yang menyenangkan sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa.
 - b. Hendaknya guru mampu bersikap sabar dan telaten dalam menghadapi para siswa yang beraneka ragam.
 - c. Hendaknya guru mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia, dan senantiasa melakukan inovasi dalam mengembangkan kreatifitasnya guna meningkatkan kualitas pengajarannya.

2. Kepada pihak sekolah

Hendaknya pihak sekolah mampu menjalin kerjasama yang baik dengan keluarga, salah satunya dengan membuat agenda pertemuan wali siswa khusus untuk membicarakan perkembangan siswa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, rasa syukur yang luar biasa penyusun ucapkan kepada Allah SWT, berkat ridho-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, walaupun masih banyak kekurangan di dalamnya.

Meskipun pembuatan skripsi ini penuh dengan perjuangan dan pengorbanan, baik tenaga maupun materi. Akan tetapi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”, karena tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Maka dari itulah, penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran yang konstruktif, agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat serta bisa menjadi ladang amal kebaikan, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca yang lain, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, 1990.
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Dalam <http://www.google.com/http://aliusman.wordpress.com/2010/11/15menggagas-pendidikan-tanggap-bencana/html>.
- Dalam <http://www.google.com/http://abumushlih.com/dakwah-di-lereng-merapi-belum-berhenti.html/>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dedaktik/ Metode Umum di TK*, Jakarta, 1996.
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Galah, 2002.
- Ki RBS. Fudartanto, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Otib Satibi Hidayat, *Metode pengembangan moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas terbuka, 2007.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sri Harini dan Aba Firdaus al Hallwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.